

**PENERAPAN PROGRAM BENGKEL KELAS SEBAGAI UPAYA UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MTS. TANWIRUL HIJA, DESA
CANGKRENG, KEC. LENTENG, KAB. SUMENEP**

Lailatul Faizah¹

Lailafaizah84@gmail.com,

Abstrak

Dalam kesatuan proses pendidikan disekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok untuk mengetahui berhasil tidaknya proses pendidikan disekolah. Proses pendidikan tidak hanya semata untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh pemahaman dalam proses belajar yang terjadi pada siswa. Tercapainya pemahaman materi secara konseptual dan prosedural pada peserta didik merupakan hal yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi program bengkel kelas dan dampaknya sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa di MTs. Tanwirul Hija Cangkren, Lenteng, Sumenep. Dalam memperoleh data dan informasi peneliti menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sementara teknik analisa yang digunakan adalah dengan reduksi data, memaparkan bahan empirik dan menarik kesimpulan atau memverifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa dari sebelum dan sesudah mengikuti program bengkel kelas sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi program bengkel kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa di MTs. Tanwirul Hija.

Kata kunci: Pemahaman siswa, Program bengkel kelas, MTs. Tanwirul Hija

¹ Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk, Sumenep

Abstract

In the unity of the educational process in schools, learning activities are the most basic activities to determine the success or failure of the educational process in schools. The educational process is not only to achieve learning outcomes, but how to gain understanding in the learning process that occurs in students. The achievement of conceptual and procedural understanding of the material in students is the most important thing in learning activities.

This study uses a field research method with a qualitative approach to describe the implementation of the classroom workshop program and its impact as an effort to improve student understanding in MTs. Tanwirul Hija Cangkreng, Lenteng, Sumenep. In obtaining data and information, researchers used three methods of data collection, namely observation, interviews and documentation, while the analytical technique used was data reduction, presenting empirical material and drawing conclusions or verifying.

The results showed that there was an increase in students' understanding from before and after participating in the classroom workshop program so it can be concluded that the implementation of the classroom workshop program could improve students' understanding in MTs. Tanwirul Hija.

Keywords: *Student understanding, Class workshop program, MTs. Tanwirul Hija.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai dan membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan manusia.

Dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) bab II pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam kesatuan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Karena, berhasil tidaknya proses pendidikan disekolah tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Hal ini berarti, proses pendidikan tidak hanya semata untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh pemahaman atau proses belajar yang terjadi pada siswa. Tercapainya pemahaman materi secara konseptual dan prosedural pada peserta didik merupakan hal yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran.

Bloom mengemukakan bahwa pemahaman merupakan salah satu

² Undang-Undang dan peraturan pemerintah tentang pendidikan. (2006). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.

sasaran kognitif yang berbeda ditingkat kedua setelah pengetahuan.³ Kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya. Peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁴ Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.⁵

Menurut Suharsimi Arikunto “Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”. Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami suatu pengetahuan yang didapat dari sebuah fakta-fakta aktual jika, peserta didik mampu menguraikan atau mengembangkan kembali dari suatu pengetahuan yang telah diperolehnya dengan menggunakan bahasa atau pendapat sendiri.⁶

Namun kenyataannya, pemerataan pemahaman kepada siswa ketika proses pembelajaran dalam kelas sangat sulit dilakukan dalam suatu waktu. Yakni pasti terdapat sebagian siswa yang sulit memahami suatu materi dari

³ Devi Afriyani Yonanda, (2017). Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PKN Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode M2M (Mind Mapping) Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol.3 No.1, 56.

⁴ Anas Sudijono, (1996). Pengantar evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

⁵ Dominikus Tulasi, (2010). Menurut pemahaman taksonomi Bloom: Suatu Kontemplasi Filosofis. *Humaniora*, Vol.1. No. 2

⁶ Supitniar Hasanah. (2016). Upaya Meningkatkan Pemahaman Tentang Perubahan Wujud Benda Menggunakan Model Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas VD SDN 47/IV Kota Jambi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10. No.1. 2.

pada siswa yang lain. Sehingga siswa tersebut hanya dapat menambah pengetahuannya tetapi tidak bisa mendalami suatu pengetahuan yang telah didapatnya. Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab hal tersebut adalah tingkat pemahaman atau ranah kognitif siswa yang berbeda.

Walaupun demikian, setiap siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus menerus dan selalu berubah. Sehingga, terjadi perubahan dalam struktur kognitifnya yang berarti pemahaman siswa dapat berkembang.⁷

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat besar dalam menciptakan keberhasilan proses pendidikan disekolah. Sebuah lembaga sekolah perlu adanya program-program khusus dalam meningkatkan mutu pembelajaran dari segi perencanaan dan pemilihan strategi pembelajaran. Karena keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada efektifitas perencanaan serta seberapa baik menempatkan rencana tersebut kedalam tindakan.

Penelitian mengenai upaya peningkatan pemahaman siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, sesungguhnya telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya: 1. Penelitian Dede Salim Nahdi, Dkk. Dengan judul penelitian "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ipa" merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA dengan solusi penerapan metode demonstrasi.⁸ 2. Penelitian yang dilakukan oleh

⁷ Sutarto. (2017). Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Conseling*, Vol. 1, No. 02. 1.

⁸ Dede Salim. dkk. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal*

Andi Suhaemi, Dkk. Dengan judul "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar IPS SD" merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan fokus pembahasan upaya meningkatkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Sosial siswa melalui penggunaan media visual dan audio visual sebagai media pembelajaran.⁹ 3. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Riyanto, dengan judul penelitian "Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Ipa Melalui Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah Di Smpn 1 Cikande" merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pembahasan upaya meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA dengan pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah *Problem Based Learning* (PBL).¹⁰

Berdasarkan beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar banyak dilakukan dengan perbaikan metode maupun pendekatan mengajar guru. Dalam hal ini masih ditemukan ruang kosong untuk dilakukan pembahasan mengenai penerapan program yang diterapkan sekolah sebagai peningkatan pemahaman siswa.

Seperti halnya di MTs. Tanwirul Hija. salah satu bentuk peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan di MTs. Tanwirul Hija dalam proses pembelajaran ditunjukkan melalui diimplemantasikannya program

Cakrawala Pendas, Vol. 4, No. 2.

⁹ Andi Suhaemi. (2020) Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. IV No. 1.

¹⁰ Edy Riyantko. (2016). Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran IPA Melalui Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah Di SMPN 1 Cikade. *Studia Didakta Jurnal Ilmiah Pendidikan*,

bengkel kelas. Program tersebut diterapkan sebagai upaya peningkatan pemahaman siswa dalam belajar.

Penelitian ini menarik. Karena sebagaimana beberapa contoh riset diatas, sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran biasanya yang selalu diperhatikan atau diperbaiki adalah strategi, metode, model dan pendekatan mengajar yang diterapkan oleh guru mata pelajaran. Namun di MTs. Tanwirul hija, bentuk pemerhatian terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran juga dilakukan melalui program khusus yang diciptakan oleh sekolah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa, peran sekolah dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan.

Dengan demikian, melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui implementasi program bengkel kelas dan dampaknya sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa di MTs. Tanwirul Hija Cangkreng, Lenteng, Sumenep. Maka dari itu, penulis mengangkat rumusan masalah antara lain: (1). Bagaimana implementasi program bengkel di MTs. Tawirul hija, Cangkreng, Lenteng, Sumenep? (2). Bagaimana dampak implementasi program bengkel kelas terhadap peningkatan pemahaman siswa di MTs. Tanwirul hija, Cangkreng, Lenteng, Sumenep?.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi lembaga sekolah lain mengenai pentingnya peran sekolah dalam memberikan program khusus terhadap perbaikan perencanaan pembelajaran yang akan berdampak pada proses pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.¹¹

Oleh sebab penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang implementasi program bengkel kelas sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa di MTs. Tanwirul Hija. Untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, metode observasi (pengamatan) menurut Kartini Kantoro, metode observasi adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹²

Observasi ini dilakukan dalam bentuk observasi non-partisipan (*non-participatory observation*) yang mana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati bagaimana implementasi program bengkel kelas yang telah dirancang di MTs. Tanwirul Hija serta peningkatan pemahaman siswa setelah melakukan kegiatan dalam program

¹¹ Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, Vol. 21. No.1. 35.

¹² Kartini Kantoro. (1996). *Pengantar Metodologi Sosial*. Bandung: Gramedia.

bengkel kelas. Kedua, metode wawancara (*interview*). Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Wawancara ini dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.¹³ Adapun model wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah teknik wawancara bebas terpimpin kepada kepala sekolah, guru dan kepada siswa. Ketiga, metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara mencari data tertulis sebagai bukti yang disajikan alat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan beberapa dokumen berupa foto proses pelaksanaan kegiatan program bengkel kelas serta dokumentasi dari pihak lembaga pendidikan MTs. Tanwirul Hija berupa arsip data-data yang relevan dengan penelitian peneliti.

Metode analisis data digunakan untuk mengolah data secara empirik di lapangan dengan bekal teknik pengumpulan data yang telah dicanangkan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif yang bersifat deskriptif, karena penelitian deskriptif lebih relevan dengan objek penelitian.¹⁴ Yakni, data diperoleh dari penjelasan tertulis maupun lisan, dari informan dan hasil mengamati subjek penelitian untuk menggambarkan fenomena yang telah diamati oleh peneliti. Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan seperti yang diungkapkan Miles dan

¹³ Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenadamedia Group.

¹⁴ A. Mukti Ali. (1997). *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metode dan Sistem*. Yogyakarta: Yayasan Nida.

Huberman, yaitu reduksi data, memaparkan bahan empirik, menarik kesimpulan atau memverifikasi.¹⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan riset di MTs. Tanwirul Hija melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berkaitan dengan tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu untuk mengetahui implementasi program bengkel kelas dalam meningkatkan pemahaman siswa. Adapun hasil penelitian yang berupa data kualitatif sebagai berikut:

1. Implementasi program bengkel kelas di MTs. Tanwirul Hija

Program bengkel kelas di MTs. Tanwirul Hija merupakan salah satu program unggulan di MTs. Tanwirul Hija. Program tersebut berlangsung sejak tahun 2018 (5 tahun yang lalu), program ini berawal dari beberapa faktor seperti: adanya olimpiade- olimpiade yang mengharuskan sekolah mendelegasikan siswa mengikuti lomba olimpiade tersebut, perlunya bimbingan khusus atau bimbingan lanjutan oleh guru tertentu kepada siswa yang mengikuti lomba olimpiade, banyaknya siswa yang kurang paham terhadap materi yang sulit dipahami ketika proses KBM. Melihat masalah tersebut maka dibentuklah suatu program yang dinamakan bengkel kelas berdasarkan hasil rapat guru.

Bapak Subairi selaku Kepala Sekolah memaparkan, bahwa:

“program bengkel kelas ini sudah 5 tahun diterapkan yaitu sejak tahun 2018, yang melatar belakangi adanya program bengkel kelas ini diantaranya: adanya olimpiade-olimpiade yang mengharuskan sekolah mendelegasikan siswa mengikuti lomba olimpiade tersebut yang tentunya harus ada yang bimbingan khusus dari guru, keluhan guru ketika rapat mengenai banyaknya siswa yang sulit memahami materi- materi tertentu yang sulit dipahami ketika proses KBM seperti materi yang bersifat aplikatif”

Tujuan dari diadakannya program bengkel kelas diantaranya adalah untuk pematapan materi saat KBM, mengasah minat dan bakat siswa, menggali potensi siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu

¹⁵ M.B, Miles dan A.M. Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE PuB.

patokan kompetensi.

Dalam kesempatan lain Bapak Dasuki mengungkapkan bahwa:

“program bengkel kelas juga merupakan strategi atau salah satu bentuk upaya sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa, hal ini mengingat tingkat kemampuan pemahaman siswa yang berbeda sehingga daya tangkap atau penyerapan materi pada masing-masing peserta didik ketika proses KBM tidaklah sama”.

Dalam satu kelas, pasti terdapat peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat, potensi, karakteristik dan kepribadian yang berbeda pula. Hal ini berakibat pada berbeda pula penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zuhri, 1996):

- 1) Faktor internal (dari diri sendiri)
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indra yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat dan potensi peserta didik yang dimiliki.
 - c) Faktor pematangan fisik atau psikis.
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a) Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.

Pemahaman merupakan salah patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas

mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Menurut Daryanto dalam (Octavian Yusuf Harizky, 2019), kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan kedalam tiga tingkatan, yaitu:

1) Menerjemahkan (*transiltion*)

Pengertian menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu simbolik untuk mempermudah orang yang mempelajarinya.

2). Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan menafsirkan adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3). Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan program bengkel kelas terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

a. Perencanaan program kegiatan bengkel kelas

Setiap program yang diadakan pasti memiliki perencanaan yang telah direncanakan secara matang, sama halnya dengan program bengkel kelas yang ada di MTs. Tanwirul Hija. Program ini diimplementasikan setelah melalui tahap perencanaan,

pengoordinasian, perancangan.

Bapak Subairi (Kepala Sekolah) mengungkapkan bahwa:

“karena program kelas ini awalnya merupakan sebuah usulan dari guru ketika rapat maka langkah awal dari perencanaan program ini adalah koordinasi terlebih dahulu bersama guru saat rapat kemudian memilih guru yang akan menjadi pembimbing kemudian menentukan materi apa saja yang akan diberikan dalam kegiatan program tersebut, selanjutnya merencanakan kegiatan atau rancangan bimbingan pembelajaran yang akan diberikan atau silabus KI KD nya, lalu setelah semua disepakati oleh setiap guru dan guru pembimbing maka kemudian selanjutnya menentukan waktu pelaksanaan”.

Dalam kesempatan lain Bapak Dasuki menuturkan bahwa:

“yang pertama pasti dimulai dari program kerja guru kemudian membentuk bagian-bagian serta jadwal-jadwal untuk guru sebagaimana jadi supervisor atau guru pembimbing dari program yang sudah direncanakan termasuk pembuatan silabus atau KI KD nya yang nantinya akan dilaksanakan secara berurutan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan program bengkel kelas awalnya melalui tahap perencanaan yang direncanakan saat rapat guru yang dilatar belakangi oleh adanya usulan dari sebagian guru saat rapat. Kemudian, rencana tersebut dikoordinasikan bersama mengenai guru yang akan menjadi supervisor atau guru pembimbing, setelah itu menentukan materi apa saja yang akan diberikan. Kemudian setelah disepakati, masing-masing guru pembimbing dalam program bengkel kelas membuat program kerja guru, merancang silabus, membentuk bagian-bagian serta jadwal-jadwal yang akan dilaksanakan didalam program bengkel kelas. Setelah rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut selesai,

maka langkah selanjutnya adalah penerapan, untuk penerapannya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan.

Adapun materi yang terdapat dalam program bengkel kelas terdiri dari materi-materi yang tergolong sulit dipahami jika hanya diberikan saat KBM seperti materi eksakta yakni matematika, IPA, IPS, ASWAJA, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, materi yang bersifat aplikatif seperti Kaligrafi, Olahraga.

b. Penerapan program bengkel kelas

Terkait dengan pelaksanaan, program bengkel kelas termasuk program ekstrakurikuler mingguan yang di laksanakan setiap hari Sabtu setelah jam pelajaran (KBM) selesai.

Bapak Warits memaparkan bahwa:

“untuk pelaksanaannya, program bengkel kelas ini dilakukan setiap hari Sabtu setelah jam pelajaran (KBM) selesai. Namun, jika ada siswa yang mengikuti lomba bisa jadi dilaksanakan setiap hari dengan materi berdasarkan lomba apa yang akan diikuti. Mengenai jam pelajaran, khusus hari Jum’at dan Sabtu sengaja disedikitkan, di hari Jum’at menyedikitkan jam pelajaran karena banyak guru maupun siswa laki-laki yang akan Jum’atan sedangkan pada hari Sabtu jam pelajaran hanya sampai jam 09:30 karena setelah jam pelajaran dilaksanakan program bengkel kelas”.

Mengenai pengelompokan atau pembagian kelas dalam program tersebut tergantung pada minat siswa dalam memilih materi yang ingin diikuti, sedangkan langkah-langkah pembelajaran dalam program bengkel kelas ini tergantung pada masing-masing guru pembimbing.

Oleh karena itu setiap guru pembimbing dituntut untuk memberikan suatu pendekatan, strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua

peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki menjadi pemahaman terhadap pengetahuan yang dimiliki. Adapun waktu yang digunakan dalam pelaksanaan program bengkel kelas adalah 2 jam.

2. Dampak implementasi program bengkel kelas terhadap peningkatan pemahaman siswa di MTs. Tanwirul hija, Cangkren, Lenteng, Sumenep

Dalam proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti proses pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh pemahaman atau proses belajar yang terjadi pada peserta didik. Dengan demikian dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus seimbang (Wina Sanjaya, 2010).

Pelaksanaan setiap pembelajaran itu melibatkan antara dua pihak yaitu siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Adapun hal yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya suatu proses pembelajaran sehingga pemahaman materi secara konseptual dan prosedural bisa tercapai oleh siswa dan akhirnya hasil belajar siswa bisa tercapai secara memuaskan.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, setiap guru pasti akan menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap dan mempelajari informasi, mengenai itu tentu seorang guru akan mengajar dengan berbagai model-model pembelajaran yang berbeda atau mengajar dengan cara sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Dengan mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, guru dengan mudah memberikan model pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Ibu Chairunnisa' menuturkan bahwa:

“dalam pelaksanaannya di dalam program bengkel kelas ini tentu guru harus mempunyai strategi mengajar dan model

pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga pemahaman siswa tercapai. Sebagaimana salah satu tujuan dalam program ini yakni melalui program ini siswa dapat mendalami materi yang telah dipelajari dari KBM biasa. Seperti halnya memberikan kegiatan yang beragam, mengupayakan siswa lebih aktif dan responsif”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chairunnisa’ selaku salah satu guru pembimbing dari program bengkel kelas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program bengkel kelas guru pembimbing memiliki strategi mengajar dan model pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran didalam kelas agar siswa

memperoleh pemahaman dari pengetahuan yang diperolehnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam proses KBM di salah satu kelas di MTs. Tanwirul Hija, dalam hal ini peneliti mengambil salah satu sampel yakni di kelas VII pada materi IPA . Selama observasi peneliti melihat bahwa hanya beberapa atau sebagian kecil siswa yang faham terhadap materi yang telah disampaikan guru dan sebagian besar lainnya hanya mengikuti pembelajaran sesuai dengan arahan guru tetapi banyak siswa yang belum mengerti apa yang telah mereka pelajari, belum mampu mengembangkan kembali pengetahuan yang didapatnya, siswa juga belum mampu menguraikan materi dengan bahasanya sendiri.

Sedangkan observasi yang dilakukan peneliti saat pelaksanaan program kelas pada materi IPA menunjukkan bahwa perhatian siswa benar-benar berpusat pada guru ketika menjelaskan, siswa mampu menguraikan materi dengan bahasanya sendiri, siswa telah mampu memahami materi secara menyeluruh dan mampu menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang telah disampaikan.

Dalam hal ini dapat diketahui, melalui hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa melalui program kelas ini siswa dapat mendalami materi yang diperoleh saat KBM biasa dan memperoleh pemahaman lebih dari sebelumnya. Sehingga, dapat diketahui juga apabila siswa telah memperoleh pemahaman dari proses pembelajaran maka siswa tersebut tidak hanya sebatas mengetahui akan tetapi juga dapat mengambil makna dari apa yang telah dipelajari.

Selain itu, tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran dapat dilihat juga dari hasil belajar siswa pada akhir semester atau rapor dengan nilai yang baik dan prestasi belajar siswa. Sebagaimana data dari prestasi belajar siswa dua tahun terakhir menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program ini telah banyak menuai prestasi seperti halnya lomba olimpiade ASWAJA, SAINS, Bahasa, Agama, lomba pidato Bahasa Inggris dan lain-lain.

"siswa yang mengikuti program ini telah banyak menuai prestasi di tingkat kabupaten seperti halnya lomba olimpiade ASWAJA, SAINS, Bahasa, Agama, lomba pidato Bahasa Inggris dan lain-lain. Walaupun hanya ditingkat kabupaten setidaknya siswa-siswa tersebut telah mampu bersaing dengan siswa-siswa dari sekolah-sekolah lain ditingkat kabupaten". (Bapak Subairi).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi program bengkel kelas di MTs. Tanwirul Hija berlangsung sejak tahun 2018, program tersebut bertujuan untuk pemantapan materi saat KBM, mengasah minat dan bakat siswa, menggali potensi siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Faktor diimplementasikannya program ini diantaranya: adanya olimpiade-olimpiade yang mengharuskan sekolah mendelegasikan

siswa mengikuti lomba olimpiade tersebut, perlunya bimbingan khusus atau bimbingan lanjutan oleh guru tertentu kepada siswa yang mengikuti lomba olimpiade, banyaknya siswa yang kurang paham terhadap materi yang sulit dipahami ketika proses KBM

2. Terdapat peningkatan pemahaman siswa dari sebelum dan sesudah mengikuti program bengkel kelas. Hal ini dilihat dari kemampuan siswa dalam menguraikan materi dengan bahasanya sendiri, memahami materi secara menyeluruh dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan guru mengenai materi yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali. (1997). *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metode dan Sistem*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Afriyani Yonanda, Devi. (2017). Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PKN Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode M2M (Mind Mapping) Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol.3 No.1, 56.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zuhri. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasanah, Supitniar . (2016). Upaya Meningkatkan Pemahaman Tentang Perubahan Wujud Benda Menggunakan Model Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas VD SDN 47/IV Kota Jambi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10. No.1. 2.
- Kartini Kantoro. (1996). *Pengantar Metodologi Sosial*. Bandung: Gramedia.
- Riyantko, Edy. (2016). Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran IPA Melalui Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah Di SMPN 1 Cikade. *Studia Didakta Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol, 10. No, 1. 46.
- Salim, Dede. dkk. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 4, No. 2.

- Sanjaya, Wina . (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Suhaemi, Andi. (2020) Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. IV No. 1.
- Sudijono, Anas. (1996). Pengantar evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M.B, Miles dan A.M. Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE PuB.
- Rijal Fadli, Muhammad. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, Vol. 21. No.1. 35.
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Conseling*, Vol.1,No. 02. 1.
- Tulasi, Dominikus. (2010). Menurut pemahaman taksonomi Bloom: Suatu Kontemplasi Filosofis. *Humaniora*, Vol.1. No. 2.
- Undang-Undang dan peraturan pemerintah tentang pendidikan. (2006). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Yusuf Harizky, Octavian. (2019). *Strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi IPS kelas VIII DI MTsN Wonorejo Pasuruan*, Skripsi. Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.